

Pelatihan Penanggulangan Bencana Upaya Meningkatkan Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Erupsi Merapi

Tia Amestiasih¹, Nazwar Hamdani Rahil², Dortji Leonora Saruning³
^{1,2,3} Universitas Respati Yogyakarta

¹tia.amestiasih@respati.ac.id, ²nhrahil@respati.ac.id, ³17130107@respati.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang banyak terjadi bencana alam salah satunya adalah bencana gunung berapi. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa Kawasan Rawan Bencana (KRB) salah satunya adalah Kecamatan Cangkringan karena kawasan ini dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanta awan panas, aliran lava, guguran batu (pijar) dan hujan abu lebat. Oleh sebab itu, pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda. Tujuan kegiatan untuk memberikan pelatihan penanggulangan bencana Gunung Merapi terhadap kesiapsiagaan remaja di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, DIY. Metode pelaksanaan diberikan melalui media online dengan platform Zoom Meeting, pada 30 orang remaja.. Hasil kegiatan edukasi menunjukkan kesiapsiagaan remaja setelah diberikan pelatihan mengalami peningkatan dari mayoritas hampir siap (40%) menjadi mayoritas sangat siap (40%) dalam menghadapi bencana erupsi Merapi. Pelatihan penanggulangan bencana Gunung Merapi meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi erupsi Merapi di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, DIY.

Kata Kunci : *Pelatihan, Penanggulangan Bencana, Kesiapsiagaan, Remaja*

Abstract

Indonesia is a country that has many natural disasters, one of which is a volcanic disaster. The Special Region of Yogyakarta has several Disaster-Prone Areas (KRB), one of which is Cangkringan District because this area is close to sources of danger which are often hit by hot clouds, lava flows, falling rocks (incandescent) and heavy ash rain. Therefore, disaster preparedness training needs to be developed starting at the basic education level to build a culture of safety and resilience, especially for children and the younger generation. The purpose of the activity is to provide training on the disaster management of Mount Merapi for youth preparedness in Glagaharjo Village, Cangkringan District, DIY. The implementation method is given through online media with the Zoom Meeting platform, to 30 teenagers. The results of educational activities show that the preparedness of adolescents after being given training has increased from the majority almost ready (40%) to the majority being very ready (40%) in facing the threat of the eruption of Merapi. The Mount Merapi disaster management training enhances the preparedness of youth in dealing with the Merapi eruption in Glagaharjo Village, Cangkringan District, DIY.

Keywords: *Training, Disaster Management, Preparedness, Youth*

1. PENDAHULUAN

Erupsi atau letusan gunung berapi merupakan peristiwa keluarnya magma ke permukaan bumi, proses keluarnya magma bisa dalam bentuk yang berbeda-beda untuk tiap gunung api (BNPB, 2016). Gunung berapi dengan letusan yang paling sering adalah Gunung Merapi yang menunjukkan gejala vulkanisme paling aktif di dunia. Gunung ini aktif sejak tahun 1900 sampai dengan sekarang dengan periode diam atau istirahat yang pendek atau rata-rata tidak lebih dari 3,5 tahun (Widodo et al., 2018).

Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dari erupsi Gunung Merapi secara umum yaitu abu vulkanik yang merusak, terjadi pencemaran udara, melumpuhkan kegiatan masyarakat yang berada di sekitar, serta lahar panas yang mengancam ekosistem, dampak sosial ekonomi yaitu pedagang kehilangan mata pencaharian untuk sementara waktu, gagal panen, terhentinya aktivitas industri rumah tangga, terhentinya aktivitas pariwisata, serta munculnya pengangguran (Rahayu et al., 2014).

Dalam konsep manajemen bencana dikenal tiga tahapan utama yaitu “*pra-disaster, during disaster, dan after disaster*”. Kesiapsiagaan merupakan suatu rangkaian kegiatan penting yang harus dimiliki masyarakat hal ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bencana, sehingga dapat meminimalisir jumlah korban, kerugian harta benda bahkan berubahnya tata kehidupan di masyarakat. Kesiapsiagaan bencana akan berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kesadaran adalah perubahan sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Perubahan kesiapsiagaan bencana oleh masyarakat akan berkaitan erat dengan perubahan paradigma bencana di masyarakat. (Hafida, 2019).

Kesiapsiagaan ini dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan mengenai penanganan bencana erupsi Gunung Merapi agar masyarakat dapat menghindari atau memperkecil risiko menjadi korban. Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda, maka pelatihan tersebut sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan juga cara menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Daud et al., 2014).

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Metode Pendekatan

Metode Pendekatan yang dipilih pada kegiatan ini adalah Edukasi atau Penyuluhan Mengenai Penanggulangan Bencana Erupsi Merapi. Edukasi dilakukan oleh tenaga yang kompeten.

2.2 Bentuk Kegiatan

Bentuk Kegiatan Edukasi atau penyuluhan secara daring melalui media Zoom

2.3 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah Remaja di Desa Glagaharjo sebanyak 30 orang

2.4 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2021

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang kemudian akan diinterpretasikan pada tiap hasilnya. Data terdiri dari karakteristik peserta yaitu jenis kelamin, umur dan pendidikan, tingkat kesiapsiagaan.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur Dan Tingkat Pendidikan Remaja Di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, DIY, Bulan Juli 2021 (n=30)

Karakteristik	Intervensi (n=15)	
	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	16,7
Perempuan	25	83,3
Umur		
10-12		
13-16	24	80,0
17-19	6	20,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	6,7
SD		
SMP	9	20,0
SMA	20	73,3

Sumber Data : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 24 orang (83.3%). Hal ini dikarenakan data yang didapatkan peneliti di kantor Desa Glagaharjo memiliki populasi perempuan lebih banyak daripada laki-laki, selain itu pada saat meminta kesediaan remaja untuk menjadi peserta, sebagian yang berjenis kelamin laki-laki tidak bisa dikarenakan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Menurut Supriandi (2020) yang meneliti tentang factor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan dengan tingkat kesiapsiagaan.

Umur responden sebagian besar berusia 13-16 tahun yaitu remaja madya (*middle adolescence*) 24 peserta (80%). Usia tidak sepenuhnya menjadi faktor utama kesiapsiagaan individu, terdapat faktor-faktor lain yang membentuk kesiapsiagaan seperti pengalaman (Supriandi, 2020). Menurut Laila Fitriana dan Suroto (2017), tidak ada hubungan faktor usia dengan kesiapsiagaan karena faktor individu yang dapat membentuk kesiapsiagaan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan dan pengawasan.

Berdasarkan tabel 1 diketahui tingkat pendidikan peserta sebagian besar memiliki pendidikan yaitu menengah (SMA/SMK) sebanyak 20 orang (73,3%). Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam menerima informasi. Pendidikan tidak sepenuhnya mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang, karena pendidikan yang tinggi belum tentu melakukan upaya kesiapsiagaan bencana dengan baik (Laila Fitriana dan Suroto, 2017).

Tabel 2 Kesiapsiagaan Remaja di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan

Kategori	Sebelum Edukasi		Setelah Edukasi	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Siap	11	40	3	10
Hampir Siap	12	40	6	20
Siap	6	20	9	30
Sangat Siap	0		12	40

Berdasarkan tabel 2 ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah diberikan Pelatihan bencana. Hasil menunjukkan terjadi perubahan tingkat kesiapsiagaan sesuai yang diharapkan melalui pelatihan atau edukasi tentang penanggulangan bencana Gunung Merapi pada remaja di Desa Glagaharjo, dari mayoritas hampir siap (40%) menjadi mayoritas sangat siap (40%). Teori Rohmah (2018) pelatihan adalah bagian dari pendidikan menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Hasil penelitian juga didukung dari penelitian yang dilakukan Inayah et al. (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa ada perubahan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok yang diberikan intervensi dengan media pembelajaran video yang memiliki daya tarik sendiri bagi siswa. Menurut Prasetyo et al., (2020) pelatihan kesiapsiagaan bencana erupsi gunung merapi berpengaruh terhadap pengetahuan siswa meliputi sebelas metode ceramah yaitu ceramah-tanya jawab, diskusi kelompok, kelompok studi kecil, bermain peran, studi kasus, curah pendapat, demonstrasi, penugasan, permainan, simulasi, dan praktek lapangan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan penanggulangan bencana Gunung Merapi meningkatkan kesiapsiagaan remaja di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, D.I Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi Ke-1* (Vol. 1). <https://www.journals.segce.com/index.php/KARTI/article/view/47/49>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif &*

Kuantitatif (Issue March).

- Ambarwati, N. (2019). *Pengaruh Pelatihan Kebencanaan Terhadap Pengetahuan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Banjir Dan Tanah Longsor*.
<http://repository.unair.ac.id/id/eprint/89279>
- Arik Achmad Efendi. (2011). Klasifikasi Status Gunung Merapi Dengan Metode Naive Bayes Clasifier Dan Decision Tree. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Ilmu Komputer Universitas Brawijaya, Malang*.
- Bariyyah Hidayati, K., & . M. F. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
<https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>
- Damayanti, H. N. (2015). Kajian Kesiapsiagaan Individu Dan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Fakultas Ilmu Sosial*, 1–124.
<http://lib.unnes.ac.id/21848/1/3211411028-S.pdf>
- Dan, M. (n.d.). *dikelompokkan dalam tiga cara : Metode Simulasi Metode On The Job Training*.
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M. (2014). Penerapan Pelatihan Siaga Bencana Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Komunitas Sma Negeri 5 Banda Aceh. *Ilmu Kebencanaan*, 1(1), 26–34.
- Fahrudin, R. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Ciremai Di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. In *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hafida. (2019). *JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Perubahan Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Changing of Community Preparedness to Cope Volcanic Disaster Eruption*. 11(2), 396–407.
- Inayah, R., Julianto, V., Qonita, A. K., & Dewi Sri, T. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana terhadap Pengetahuan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tsunami di Desa Kiluan Negeri. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 87.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-06>
- Khasanah, I. (2016). *Kajian Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesiapsiagaan Siswa SMP dalam menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang*.
- Laila Fitriana, Suroto, B. K. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA KESIAPSIAGAAN KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DALAM MENGHADAPI BAHAYA KEBAKARAN DI PT SANDANG ASIA MAJU ABADI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5.
- Pandang, S. (2016). *Kerangka Mutu Pelatihan Indonesia*.
- Prasetyo, E., Syarifah, N. Y., & Ernawati, Y. (2020). *DALAM MENGHADAPI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI PADA SISWA SMP N 2 SAWANGAN KABUPATEN MAGELANG The Effect Of Training In The Preparation Of Merapi Mountain Erupsy Disasters Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia Bencana adalah gangguan yang menyeb*. 1, 1–6.

- Rahayu, R., Ariyanto, D. P., Komariah, K., Hartati, S., Syamsiyah, J., & Dewi, W. S. (2014). Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Lahan Dan Upaya-Upaya Pemulihannya. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 29(1), 61. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v29i1.13320>
- Rohmah, N. F. (2018). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11.
- Setiawan, V., & Hidayat, R. (2015). Pengaruh Metode Pelatihan Terhadap Kompetensi Karyawan NDT (Non Destructive Test) pada PT XYZ. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 142–149.
- Solikhah, U. S., Suwarno, & Sarjanti, E. (2016). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Manajemen Bencana Longsorlahan di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Geo Edukasi*, 5(1), 8. <https://media.neliti.com/media/publications/178011-ID-kesiapsiagaan-masyarakat-dalam-manajemen.pdf>
- Sulistyaningrum, F. (2017). *PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VIDEO ANIMASI “SIAGA BENCANA GUNUNG BERAPI” TERHADAP KESIAPSIAGAAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI KEPUHARJO*.
- Supriandi. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI BENCANA DI KOTA PALANGKA RAYA*. 3(1), 27–40.
- Theophilus Yanuarto, Pinuji, S., Utomo, A. C., & Satrio, I. T. (2019). *Buku Saku : Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB*. <https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-data-bencana/6-buku-saku-cetakan-4-2019.pdf>
- Trirahayu, T. (2019). Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman. *Skripsi*, 1, 1–476.
- Utomo, AP. dan Priskila, K. (2014). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika*, 9(2).
- Wahidah, D. A., Rondhianto, & Hakam, M. (2016). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember (Factors Influencing Nurse Preparedness in the Face of Flooding in Gumukmas District in Jember). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(3), 568–574. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/6166>
- Widi, R. (2011). Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Stomatognatic*, 8(1), 27–34.
- Widodo, D. R., Nugroho, S. P., & Asteria, D. (2018). Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.135-142>
- Wulandari, W., Wakhid, A., & Saparwati, M. (2019). Description of Characteristics of Disaster Preparedness in Youth. *Jurnal Gawat Darurat*, 1(1), 1–6.
- YAHYA KHAMIS AHMED ALMUALM. (2007). undang-undang. *Ятыамат*, 6ы12y(235), 245.